

Efektivitas Peran Fasilitator dalam Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Warga Belajar di SPNF SKB Medan

Surta Tiodora Silaban¹, Lucia Natalia Sitanggang², Wulan Faiha Muthi³, Putri Novita Sari Hutagalung⁴, Dwi Fide Christanti Purba⁵, Grace Nainggolan⁶, Muhammad Aldi⁷, Nurlila Pulungan⁸, Devista Dahyuzia⁹

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Corresponding Author: silabansurta1@gmail.com^{1*}, luciasitanggang22@gmail.com², muthi1004@gmail.com³, psarihutagalung@gmail.com⁴, tantipurba27@gmail.com⁵, graciaangelika7@gmail.com⁶, aldi.syahputra4487@gmail.com⁷, lilapulungannur@gmail.com⁸, devistadahyuzia@gmail.com⁹

Info Artikel

Submitted: 16 Maret 2026

Revised : 31 Maret 2026

Accepted: 05 April 2026

Published: 10 April 2026

Keywords: Role of Facilitator, Learning Effectiveness, SPNF SKB, Digital Literacy

Kata Kunci: Peran Fasilitator, Efektivitas Pembelajaran, SPNF SKB, Literasi Digital

Abstract

SPNF SKB Medan City serves as a non-formal educational institution and plays a significant role in empowering the community through equity and skills programs. However, this research uncovered a fundamental problem related to tutors who do not match their educational backgrounds, which affects learning efficiency and the quality of graduates. This study adopted a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation study techniques. The research findings indicate that tutors have not optimally carried out their role as facilitators, as evidenced by the lack of varied teaching methods, a lack of understanding of student needs, and limited facilities. The main contributing factors are the lack of qualified human resources, minimal ongoing training, and weak institutional management. The conclusion of this study emphasizes the importance of competency-based recruitment strategies, ongoing training, strengthening management, and improving digital literacy to improve the effectiveness and relevance of learning at SKB Medan City.

Abstrak

SPNF SKB Kota Medan sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui program kesetaraan dan keterampilan. Namun, penelitian ini menemukan permasalahan mendasar terkait tutor yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran dan kualitas lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor belum optimal dalam melaksanakan peran fasilitator, ditandai dengan metode pembelajaran yang monoton, kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan warga belajar, serta keterbatasan sarana prasarana. Faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan SDM berkualifikasi, minimnya pelatihan berkelanjutan, dan lemahnya sistem manajemen lembaga. Kesimpulan penelitian menegaskan perlunya strategi rekrutmen berbasis kompetensi, pelatihan berkelanjutan, penguatan manajemen, serta peningkatan literasi digital agar kualitas pembelajaran di SKB Kota Medan dapat lebih efektif dan relevan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Medan merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, SKB Kota Medan memiliki visi untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, SKB Kota Medan diharapkan mampu menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi serta kemandirian warga belajar.

Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan mendasar yang menghambat optimalisasi peran SKB, salah satunya terkait dengan kualitas tutor dan kesesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang yang diajarkan. Tutor merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran kesetaraan maupun kursus keterampilan. Akan tetapi, banyak tutor yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Ketidaksesuaian ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, karena tutor kesulitan menyampaikan materi secara mendalam dan kurang mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini semakin kompleks mengingat karakteristik warga belajar di SKB Kota Medan sangat beragam, baik dari segi usia, latar belakang sosial, maupun motivasi belajar. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia meskipun cukup memadai, masih menghadapi keterbatasan terutama dalam aspek teknologi informasi dan laboratorium keterampilan. Ketersediaan komputer yang terbatas menghambat implementasi pembelajaran berbasis digital, sementara perpustakaan belum optimal dalam menyediakan bahan ajar yang relevan. Kondisi ini memperburuk tantangan yang dihadapi tutor, karena mereka tidak hanya berhadapan dengan keterbatasan kompetensi pribadi, tetapi juga dengan fasilitas pendukung yang belum modern.

Kultur organisasi di SKB Kota Medan memang menunjukkan nilai positif berupa suasana kerja yang hangat, gotong royong, dan kekeluargaan. Namun, budaya inovasi, transparansi, serta adaptasi terhadap digitalisasi masih lemah. Tutor dan staf belum sepenuhnya memiliki literasi digital yang memadai, sehingga proses pembelajaran dan tata kelola organisasi belum mampu menjawab tuntutan modernisasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam pengamatan bahwa sistem tata tertib dan SOP belum sepenuhnya diperbarui sesuai regulasi terbaru, sehingga menimbulkan

kebingungan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Permasalahan tutor yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan semakin jelas terlihat dalam proses pembelajaran. Pada program kesetaraan, pamong dan tutor berusaha menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik, namun bagi mereka yang belum memahami pelajaran, pembelajaran tambahan sering kali tidak cukup efektif. Di sisi lain, praktik baik seperti pembiasaan salam, doa, dan sikap santun memang sudah ditanamkan, tetapi belum diimbangi dengan peningkatan kompetensi akademik tutor. Akibatnya, kualitas lulusan kesetaraan berpotensi tidak optimal, sehingga warga belajar kesulitan bersaing di dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan formal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai permasalahan tutor yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan di SPNF SKB Kota Medan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali fenomena secara holistik melalui pengamatan langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, sehingga sesuai untuk mengkaji kondisi tutor di PKBM/SPNF. Lokasi penelitian dilakukan di SPNF SKB Kota Medan sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang menyelenggarakan program kesetaraan Paket A, B, dan C, serta berbagai kursus keterampilan. Subjek penelitian meliputi tutor atau pamong yang mengajar pada program kesetaraan, peserta didik sebagai penerima layanan pembelajaran, serta pengelola SKB yang bertanggung jawab terhadap rekrutmen dan tata kelola tutor.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi antara tutor dengan peserta didik, wawancara mendalam dengan tutor, peserta didik, dan pengelola SKB untuk menggali pengalaman serta kendala yang dihadapi, serta dokumentasi berupa analisis dokumen organisasi, tata tertib, dan catatan kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi tutor di lapangan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai permasalahan tutor yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di SPNF SKB Kota Medan. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pengelola PKBM/SPNF dalam merumuskan kebijakan rekrutmen, pelatihan, dan pembinaan tutor agar lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan nonformal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa kondisi tutor atau fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kebutuhan warga belajar masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Secara umum, peran tutor belum berjalan secara optimal, yang ditandai dengan ketidakkonsistenan kehadiran tutor sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh lembaga. Dalam beberapa kasus, ketidakhadiran tutor menyebabkan proses pembelajaran dialihkan kepada tenaga pengganti yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, sehingga terjadi ketidaksesuaian dalam penyampaian materi maupun pendekatan pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga menimbulkan ketidakteraturan dalam proses belajar mengajar yang seharusnya berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor cenderung kurang variatif dan masih didominasi oleh pendekatan ceramah yang bersifat satu arah, sehingga partisipasi aktif warga belajar menjadi sangat terbatas. Pembelajaran yang seharusnya berorientasi pada kebutuhan warga belajar justru belum sepenuhnya terwujud, karena tutor kurang menggali kebutuhan, minat, serta latar belakang pengalaman belajar warga belajar yang beragam. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan tutor juga menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, di mana tutor yang tidak memiliki dasar pendidikan cenderung mengalami kesulitan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif.

Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan dalam memahami karakteristik warga belajar, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal yang menuntut pendekatan fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Dampak lainnya terlihat pada kurang tepatnya pemilihan

metode dan strategi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik, tidak interaktif, dan tidak relevan dengan kebutuhan nyata warga belajar. Akibatnya, motivasi belajar warga belajar cenderung menurun, keterlibatan dalam proses pembelajaran menjadi rendah, serta hasil belajar yang dicapai belum optimal baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Lebih lanjut, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi sesuai di bidang pendidikan, kurangnya kesempatan bagi tutor untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan, lemahnya sistem manajemen lembaga dalam hal pengelolaan jadwal, monitoring, dan evaluasi kinerja tutor, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang inovatif dan efektif. Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan internal lembaga dalam meningkatkan kualitas tutor juga turut menjadi faktor penghambat dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi tutor di lapangan, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan, serta berbagai faktor pendukung lainnya secara bersama-sama mempengaruhi belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran berbasis kebutuhan warga belajar di SKB.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas peran fasilitator dalam pembelajaran berbasis kebutuhan warga belajar di SKB masih belum optimal apabila dianalisis berdasarkan teori-teori pembelajaran yang relevan, khususnya teori andragogi, konstruktivisme, dan kompetensi pendidik. Dalam perspektif teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, pembelajaran orang dewasa seharusnya berorientasi pada kebutuhan peserta didik, bersifat problem-centered, serta menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber belajar utama, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada tutor (teacher-centered) dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan serta pengalaman warga belajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep ideal pembelajaran orang dewasa dengan praktik yang terjadi di SKB. Selain itu, jika ditinjau dari teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif seharusnya mendorong keterlibatan aktif warga belajar dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi, tetapi kondisi di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif menghambat proses tersebut, sehingga warga

belajar cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri. Dari sudut pandang kompetensi pendidik, kondisi ini juga mencerminkan adanya kelemahan pada aspek kompetensi pedagogik tutor, yang meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai, melaksanakan pembelajaran secara efektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang tepat. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan tutor semakin memperkuat adanya kesenjangan kompetensi tersebut, sehingga berdampak langsung pada rendahnya kualitas pembelajaran yang diberikan. Selain itu, jika dianalisis lebih lanjut, faktor manajemen lembaga juga memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran, di mana lemahnya sistem pengawasan dan evaluasi kinerja tutor menyebabkan kurangnya kontrol terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas peran fasilitator, antara lain melalui peningkatan kompetensi tutor melalui pelatihan berbasis kebutuhan, penerapan pendekatan andragogi secara konsisten dalam pembelajaran, penguatan sistem manajemen dan supervisi lembaga, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kontekstual. Dengan adanya perbaikan pada berbagai aspek tersebut, diharapkan peran fasilitator dalam pembelajaran berbasis kebutuhan warga belajar di SKB dapat berjalan secara lebih efektif dan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hasil belajar warga belajar secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SPNF SKB Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa peran tutor atau fasilitator dalam pembelajaran berbasis kebutuhan warga belajar belum berjalan secara optimal. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan tutor dengan mata pelajaran yang diajarkan menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas proses belajar, ditandai dengan metode pembelajaran yang monoton, kurang variatif, serta minimnya partisipasi aktif warga belajar. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, lemahnya sistem manajemen lembaga, serta kurangnya kesempatan bagi tutor untuk mengikuti pelatihan berkelanjutan semakin memperburuk situasi. Akibatnya, motivasi belajar warga belajar menurun, keterlibatan dalam pembelajaran rendah, dan hasil belajar belum optimal baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2020). *Kompetensi tutor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kesetaraan di PKBM*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(2), 45–56.
- Prasetyo, A. (2021). *Manajemen rekrutmen tutor pada pendidikan nonformal: Studi kasus PKBM di daerah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 33–47.
- Sari, D. (2019). *Pelatihan berkelanjutan bagi tutor pendidikan nonformal*. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(3), 112–124.
- Suryadi, B. (2018). *Peran tutor dalam meningkatkan mutu pembelajaran kesetaraan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(4), 67–78.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(1), 45–56.
- Rahmawati, L. (2025). Strategi fasilitator dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 112–120.
- Pratiwi, R. (2024). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 30–41.
- Wahyuni, S., & Hidayat, M. (2025). Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 78–89.
- Hidayati, N. (2024). Pembelajaran berbasis kebutuhan dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 11(1), 22–33.
- Putra, A. (2025). Efektivitas peran fasilitator dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 55–67.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudrajat, Indra, and Fitri Pertiwi. "Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Paket C di SKB Kota Serang." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*

Pendidikan Anak Usia Dini 7.2 (2024): 185-196.

Nope, Agnes, Nirwaning Makleat, And Reschi Vanchristo Ardi Sinlae. "Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Bagi Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C Di SPNF SKB Kota Kupang." Seminar Nasional Pendidikan Luar Sekolah Undana. Vol. 2. No. 1. 2026.

Miska, A. Anita. "Peran Pamong Belajar Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Pendidikan Kesetaraan Di Satuan Pendidikan Nonformal (Spnf) Sanggar Kegiatan Belajar (Skb) Biringkanaya Kota Makassar." (2022).

Karnain, Nurain, and Halim K. Malik. "Pelatihan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo." DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat 7.2 (2025): 249-261.